

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di era globalisasi saat ini tidak memungkinkan untuk menghindari persaingan bisnis bagi perkembangan ekonomi selanjutnya. Setiap perusahaan harus berlomba-lomba untuk menciptakan ketertarikan agar merebut pangsa pasar diantara pesaing usaha sejenis lainnya. Dengan adanya persaingan bisnis yang semakin ketat secara tidak langsung membuat perusahaan melakukan perkembangan globalisasi dengan dihadapkan persaingan ketat dalam kondisi transparan untuk publik (Rahardja et al., 2020). Suatu bisnis untuk menjalankan operasional nya membutuhkan sumber keuangan yang cukup solid. Salah satunya melalui investor dan pemegang saham. Hal penting yang di butuhkan investor dalam mengambil keputusan informasi adalah dengan tersaji nya laporan keuangan perusahaan (Ahmadina & Novita, 2018).

Laporan keuangan berisi catatan informasi catatan akuntansi posisi keuangan perusahaan dimana memberikan informasi yang dibutuhkan pengguna untuk memiliki tanggung jawab manajemen untuk bisnis dan untuk menilai kemampuan pendapatan bisnis di masa depan (Sari & Lestari, 2020). Manajemen sebagai pengelola perusahaan bertanggung jawab kepada pemegang saham atas kinerja keuangan perusahaan. Karena pentingnya laporan keuangan bagi suatu bisnis, manajemen terkadang

menyembunyikan fakta laporan keuangan untuk membuat kinerja tampak positif, termasuk melaporkan kecurangan keuangan (Agustina & Pratomo Dudi, 2019).

Dalam kurun waktu 20 tahun maraknya kasus terkait kecurangan laporan keuangan (*fraud*) menjadi salah satu perhatian masyarakat dunia khususnya Indonesia, laporan keuangan menjadi alat komunikasi dan juga gambaran kepada pihak eksternal dalam menginformasikan aktivitas perusahaan selama periode waktu tertentu. Selain itu, hal ini juga sebagai cerminan perusahaan dalam mengelola aktivitas secara ringkas tentang posisi keuangan pada perusahaan. Audit laporan keuangan sangat diperlukan untuk mendeteksi dan mencegah terjadinya *fraud* bagi pihak manajemen (Rahayu, 2020).

Fraud mengakibatkan terjadinya proses pencucian uang yang dilakukan oleh petinggi perusahaan ataupun kelas menengah ke bawah yang semuanya memiliki peluang dalam hal pencucian uang dalam perusahaan. Namun, biasanya yang paling banyak melakukan transaksi ilegal yakni ialah orang yang memiliki status kelas menengah ke atas dimana mereka orang yang disegani serta bersikap tenang dalam segala proses penipuan yang mereka jalankan (Siahaan, 2019). Bahkan kegiatan kecurangan ini hampir ada di seluruh sektor pemerintahan baik negeri maupun swasta.

Kecurangan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan biasanya menyajikan data keuangan dengan nominal lebih tinggi dari yang seharusnya (*overstates*) ataupun melakukan pelaporan keuangan dengan nominal yang lebih rendah dari yang seharusnya (*understates*). Hal ini dimaksud dengan tujuan untuk membuat laporan

keuangan yang tersaji terlihat lebih baik oleh para pemangku kepentingan perusahaan (Lailatuddzikriyyah, 2021). *ACFE* telah melakukan survei di Indonesia, pada tahun 2019 memperoleh total 239 data yang diteliti bahwa kasus *fraud* Indonesia memiliki persentase terbesar ada pada kasus korupsi dengan total 64,4% disusul dengan penyalahgunaan kekayaan aset negara sebesar 28,9% dan 6,7% sebagai kasus kecurangan laporan keuangan (ACFE, 2019)

Walaupun kecurangan laporan keuangan persentasenya lebih rendah dibandingkan dengan kasus korupsi dan penyalahgunaan aset bukan berarti kasus ini tidak banyak terjadi di Indonesia. Hal ini ditunjukkan dengan beberapa kasus kecurangan di Indonesia salah satunya yaitu PT Waskita Karya Tbk.

PT Waskita Karya Tbk adalah Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang menyediakan jasa konstruksi industri, *real estate*, dan komersial. Perusahaan ini tercatat di Bursa Efek Indonesia pada 19 September 2012 dengan kode emiten WSKT. Perusahaan ini menduduki peringkat konstruksi terbesar yang dimiliki oleh BUMN bahkan dipercaya oleh pemerintah untuk memegang proyek-proyek yang besar seperti salah satunya IKN Nusantara sebagai proyek terbaru mereka.

Menurut OJK, ada keganjilan terhadap laporan keuangan PT Waskita Karya. Dimana perusahaan ini pada tahun 2016 hanya mencatat laba Rp1,8 Triliun namun pada tahun 2017–2018 perusahaan ini mencatat sejarah dengan berhasil mencapai laba tertinggi sebesar Rp 4,2–4,6 Triliun. Namun, ketika pada tahun 2020 laba perusahaan mengalami terjun bebas dengan mencatat kerugian hingga minus Rp9,3 Triliun hal ini

tentu menjadi kejanggalan OJK maupun wakil BUMN dengan adanya laba yang tinggi tahun 2018 namun dengan *cashflow* negative dan pada tahun 2020 ditemukan kasus manipulasi laporan keuangan pada perusahaan tersebut.

Pada tahun 2020 PT Waskita Karya Tbk melakukan kecurangan dengan menginflasi nilai aset dan pendapatan yang terungkap oleh badan pengawas keuangan dan pembangunan (BPKP) yang telah melakukan audit dan ditemukan bahwa WSKT melakukan kasus dugaan korupsi 14 proyek fiktif mengenai proyek jalan tol dengan total kerugian negara Rp 202 Milyar (CNN Indonesia, 2020).

Dalam praktik proyek fiktif tersebut dimasukkan ke dalam laporan keuangan perusahaan sebagai proyek yang telah dikerjakan atau sedang dilakukan. sehingga dapat menambah pendapatan dan mengurangi biaya. Dalam jangka pendek, hal ini dapat meningkatkan laba perusahaan dan membuatnya terlihat lebih baik di mata publik. Namun, dalam jangka panjang dampak dari proyek fiktif ini bisa berbahaya jika kasus ini di ungkapkan dan menyebar ke publik maka perusahaan akan mendapatkan sanksi hukum dan reputasi nya akan tercoreng dan juga perusahaan dapat kehilangan kepercayaan investor dan pemangku kepentingan lainnya. Seperti pemerintah, lembaga keuangan, serta masyarakat. Salah satu dampaknya dapat terlihat pada komponen laporan keuangan yaitu laba rugi.

Tabel 1.1 Laba Rugi Tahun Berjalan WSKT

Tahun	<i>Annual Report 2019</i>	<i>Annual Report 2020</i>	<i>Annual Report 2021</i>	<i>Annual Report 2022</i>
2017	4.201,57	4.201,57	4.201,57	
2018	4.619,57	4.619,57	3.068,46	3.068,46
2019	1.028,90	1.028,90	(2.768,51)	(2.768,51)
2020		(9.495,73)	(9.287,79)	(9.287,79)
2021			(1.838,73)	(1.838,73)
2022				(1.672,73)

Sumber : Annual Report WSKT

Tabel 1.1 menunjukkan PT Waskita Karya Tbk dengan kode emiten WSKT secara rutin menerbitkan laporan keuangan tahunan mereka. Akan tetapi, terlihat ada kejanggalan mengenai penerbitan *annual report* berturut-turut dari tahun 2018-2020 pada bagian laba rugi tahun berjalan. Dimana pada tahun 2018 terdapat kecurangan input hingga minus 20,18% yang seharusnya laba rugi tahun berjalan tetap berada di angka 4.619,57 seperti yang tertera pada annual report 2019 dan 2020 akan tetapi pada *annual report 2021* angka tersebut telah berubah menjadi 3.068,46. Hal itu terulang kembali pada tahun 2019 yang seharusnya memiliki laba rugi tahun berjalan sebesar 1.028,90 namun perusahaan mengubah hal tersebut pada *annual report 2021* menjadi minus 2.768,51 dimana terjadi penurunan yang sangat drastis hingga minus 218,29%

dari angka yang seharusnya. Pada *annual report* 2021 di tahun 2020 melakukan kecurangan dengan hal yang sama hingga minus 1,11%.

Dalam kasus Waskita Karya, proyek fiktif yang dilakukan mengakibatkan perusahaan melakukan manipulasi laporan keuangan yang merugikan pemegang saham dan investor. Pada tahun 2022 Kejaksaan Agung berhasil menemukan kembali proyek fiktif dengan memanfaatkan *Supply Chain Financing (SCF)* dengan memberi kemudahan transaksi dengan alasan untuk membayar utang dari proyek fiktif hingga merugikan negara sebesar Rp 2 Triliun. Oleh karena itu, perlu adanya rencana pencegahan kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh internal perusahaan secara dini.

Kasus lain praktik *fraud* terjadi pada tahun 2017 yaitu pada perusahaan Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA). Perusahaan ini terbukti terlibat dalam praktik manipulasi yang melibatkan enam perusahaan distributor afiliasi yang disajikan sebagai entitas pihak ketiga. Selain itu, terdapat kecurangan dalam menginflasi nilai piutang sebagai Rp1,4 Triliun dari keenam perusahaan tersebut. Dugaan lainnya mencakup aliran dana sekitar Rp1,78 Triliun dari perusahaan kepada manajemen. Tujuan tindakan ini adalah untuk mempercantik laporan keuangan dengan harapan menarik minat investor dan meningkatkan harga saham perusahaan pada saat itu. Meskipun nilai buku perusahaan tercatat antara Rp1.300–Rp1.500 per saham, namun pada kenyataannya adalah ekuitas perusahaan berada dalam kondisi negatif (Sidik, 2019). Penjelasan mengenai fenomena tersebut hanya mencakup Sebagian kecil dari

perusahaan yang terlibat dalam praktik *fraud*, karena tindakan tersebut sering terjadi baik di perusahaan besar maupun perusahaan kecil selama beberapa tahun terakhir.

Penelitian *Cressey theory* menyebutkan tiga faktor utama seseorang terdorong melakukan tindak kecurangan yang disebut dengan *Fraud Triangle Theory* yaitu dengan adanya tekanan, peluang, dan rasionalisasi. Namun, menurut David T. Wolfe dan Dana R. Hermason ada hal lain yang harus dipertimbangkan yakni kapabilitas seseorang dalam melakukan tindakan tersebut. Sehingga hal ini mengembangkan dari *Fraud Triangle Theory* menjadi *Fraud Diamond Theory* (Oktafiana et al., 2019).

Suwena (2021) berpendapat bahwa Tekanan (*Pressure*) dilakukan bermula dari penggelapan uang perusahaan oleh pelaku karena adanya dorongan tekanan kebutuhan *financial* yang mendesak. Sehingga, tidak memiliki jalan pikir yang normal serta tidak bisa diungkapkan dengan pihak kerabat atau orang terdekat yang pada akhirnya orang tersebut memilih untuk menggelapkan dana yang dimiliki oleh perusahaan.

Hildayani & Sherly (2021) berpendapat bahwa Peluang (*Opportunity*) adalah salah satu hal yang patut di waspadai oleh perusahaan. Ini bisa terjadi karena kontrol perusahaan yang masih tergolong lemah, SOP yang tidak berjalan sesuai aturan, situasi kerja yang kurang kondusif, bahkan adanya *multijob* juga salah satu penyebab timbulnya peluang melakukan kecurangan laporan keuangan.

Dewi (2021) berpendapat bahwa Rasionalisasi (*Rationalization*) menjadi salah satu alasan yang digunakan oleh individu sebagai pembenaran atas perbuatan *fraud*

yang dilakukannya dengan tujuan tindakan yang dilakukan dapat di maklumi serta dimaafkan di kemudian hari sebagai pembenaran atas kecurangan yang dilakukan.

Winatasari (2023) berpendapat bahwa Kapabilitas (*Capability*) sebagai kemampuan individu yang melakukan kecurangan karena memiliki keterampilan dan pengetahuan tentang kelemahan pengendalian internal, menggunakan posisi oportunistik, dan merasionalkan tindakan yang dilakukan.

Semakin banyak insiden terkait dengan kecurangan laporan keuangan menunjukkan bahwa praktik audit yang lemah memiliki konsekuensi serius bagi dunia bisnis. Namun demikian, kecurangan keuangan ini dapat di minimalisir salah satunya dengan memiliki anggota komite audit yang terampil dalam bidang keuangan. Hal ini dapat menunjang perusahaan dalam mengatasi tindak kecurangan karena komite audit lebih paham mengenai aspek-aspek dalam laporan keuangan (Luhri et al., 2021).

Variabel dalam *fraud diamond* tidak dapat diamati secara langsung sehingga sulit diukur. Oleh karena itu dibutuhkan variabel yang berguna untuk mengukur hal tersebut. Unsur pertama yaitu Tekanan (*Pressure*) dalam penelitian ini digambarkan menggunakan proksi *Financial Stability* yang menunjukkan kondisi kesehatan perusahaan (Amalia & Annisa, 2023), Unsur kedua yaitu Peluang (*Opportunity*) yang digambarkan menggunakan proksi *Nature of Industry* yang menunjukkan besar saldo yang ditentukan berdasarkan estimasi (Apriyani & Ritonga, 2019), Unsur ketiga adalah Rasionalisasi (*Rationalization*) yang digambarkan melalui proksi *Change in Auditor* yang memberi gambaran keputusan manajemen terkait pergantian auditor dalam kasus

kecurangan laporan keuangan (Santoso, 2019), Unsur keempat adalah Kapabilitas (*Capability*) yang digambarkan melalui *Change in Director* yang memberi gambaran mengenai bagaimana pergantian direksi perusahaan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan (Amalia & Annisa, 2023). Kecurangan tidak mungkin terjadi tanpa adanya orang yang memiliki kemampuan dalam melaksanakan hal tersebut (Simaremare et al., 2019).

Hasil penelitian tentang *financial statement fraud* masih menjadi topik diskusi yang menarik para peneliti dan masih banyak terjadi inkonsistensi hasil. Peneliti menemukan beberapa *research gap* terkait penelitian tentang topik *fraud* ini.

Berdasarkan penelitian *Financial Stability* terhadap *Financial Statement Fraud* yang dilakukan oleh Novitasari & Chariri, 2018); Sari & Lestari, (2020); Kayoi & Fuad, (2019) menegaskan bahwa *financial stability* tidak ada pengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*. Sedangkan, hasil penelitian yang dilakukan Suryani & Fajri (2022); Wibowo & Putra (2023); Fathmaningrum & Anggarani (2021); Pratiwi & Ghozali (2022); Aulia & Afiah, (2020); Aprilia & Furqani, (2021) memperoleh hasil bahwa *financial stability* berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*.

Apriyani & Ritonga, (2019); Herdiana & Sari, (2018); dan Kabila & Suryani, (2019) dalam penelitiannya menunjukkan hasil *Nature of Industry* memiliki pengaruh signifikan terhadap *Financial Statement Fraud*. Sedangkan Kayoi & Fuad (2019); Dewi, (2021); Wibowo & Putra (2023) menunjukkan hasil yang sebaliknya yakni

nature of industry tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*.

Berdasarkan penelitian Santoso (2019) *Change in auditor* berpengaruh positif terhadap *Financial Statement Fraud* dikuatkan oleh penelitian Zulfa & Tanusdjaja (2022); Aida Fitri et al. (2019); dan Aprillia (2018) memberikan hasil memiliki pengaruh signifikan. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Rahmayuni (2018); Sasmita & Nurbaiti (2019); Ayem et al. (2022); dan Apriani et al. (2021) memberikan hasil bahwa *change in auditor* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Berdasarkan penelitian Aprillia (2018); Rahma & Suryani (2019); dan Ayem et al. (2022) memiliki pengaruh hubungan *Change in Director* terhadap *Financial Statement Fraud*, namun terjadi inkonsistensi hasil mengenai *change in director* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial statement fraud* yang diteliti oleh (Santoso, 2019); (Utami et al., 2022); dan (Simaremare et al., 2019).

Berdasarkan penelitian yang menyatakan bahwa komite audit memperkuat hubungan antara *financial stability* terhadap *financial statement fraud* seperti penelitian yang dilakukan oleh (Lauwrens & Harti, 2022). Namun penelitian yang dilakukan oleh Zulfa & Tanusdjaja (2022), Amalia & Annisa (2023), Ayem et al. (2022), dan Nurhasanah et al. (2022) menyatakan komite audit tidak memoderasi pengaruh antara *financial stability* dengan kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan penelitian Kamila & Parinduri (2023) yang dikuatkan oleh Lauwrens & Harti (2022) mengenai Komite Audit mampu memperkuat hubungan antara *Change in Auditor* terhadap *Financial Statement Fraud* dan pada penelitian (Santoso, 2019) komite audit mampu memperlemah hubungan pergantian auditor dengan kecurangan laporan keuangan. Namun, terjadi inkonsistensi hasil dimana komite audit tidak mampu memoderasi pengaruh antara *change in auditor* terhadap *financial statement fraud* oleh (Amalia & Annisa, 2023), (Ayem et al., 2022), (Luhri et al., 2021), (Zulfa & Tanusdjaja, 2022).

Karena adanya variasi dan ketidaksesuaian hasil antara peneliti yang satu dengan yang lain terkait faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai *Fraud Diamond* dengan menggunakan proksi *Financial Stability*, *Nature of Industry*, *Change in Auditor*, dan *Change in Director* terhadap *Financial Statement Fraud* dan Komite Audit sebagai Moderasi. Dengan ini peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian “**Pengaruh faktor *Diamond Fraud Theory* terhadap *Financial Statement Fraud* menggunakan Variabel Moderasi Komite Audit pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia**” Penelitian ini merupakan replikasi ekstensi yang telah dilakukan sebelumnya oleh (Apriani et al., 2021) dengan perbedaan periode penelitian, Mengganti alat ukur proksi *nature of industry* dari *inventory* ke *receivable*, menambahkan variabel kapabilitas dengan proksi *change in director*, dan menambahkan variabel komite audit sebagai moderasi.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah *Financial Stability* berpengaruh positif signifikan terhadap *Financial Statement Fraud* pada perusahaan industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah *Nature of Industry* berpengaruh positif signifikan terhadap *Financial Statement Fraud* pada perusahaan industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah *Change in Auditor* berpengaruh positif signifikan terhadap *Financial Statement Fraud* pada perusahaan industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah *Change in Director* berpengaruh positif signifikan terhadap *Financial Statement Fraud* pada perusahaan industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
5. Apakah Komite Audit memoderasi hubungan *Financial Stability* dengan *Financial Statement Fraud* pada perusahaan industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
6. Apakah Komite Audit memoderasi hubungan *Change in Auditor* dengan *Financial Statement Fraud* pada perusahaan industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

1. Menguji dan menganalisis pengaruh *Financial Stability* terhadap *Financial Statement Fraud* pada perusahaan industri manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia.
2. Menguji dan menganalisis pengaruh *Nature of Industry* terhadap *Financial Statement Fraud* pada perusahaan industri manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia.
3. Menguji dan menganalisis pengaruh *Change in Auditor* terhadap *Financial Statement Fraud* pada perusahaan industri manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia.
4. Menguji dan menganalisis pengaruh *Change in Director* terhadap *Financial Statement Fraud* pada perusahaan industri manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia.
5. Menguji dan menganalisis pengaruh Komite Audit yang memoderasi hubungan *Financial Stability* terhadap *Financial Statement Fraud* pada perusahaan industri manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia.
6. Menguji dan menganalisis pengaruh Komite Audit yang memoderasi hubungan *Change in Auditor* terhadap *Financial Statement Fraud* pada perusahaan industri manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu dan dapat menambah wawasan serta literatur di bidang keuangan khususnya berkaitan dengan *financial statement fraud* bagi penulis.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan memberi tambahan informasi yang dapat digunakan oleh perusahaan dalam tindakan pencegahan *financial statement fraud* serta evaluasi atas kebijakan yang telah perusahaan terapkan.

b. Bagi investor dan calon investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi calon investor sebagai bahan pertimbangan memutuskan dalam rencana penanaman modal nya untuk perusahaan.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan *fraud diamond theory* dalam mendeteksi *financial statement fraud*.

E. Batasan Penelitian

1. Objek penelitian

Objek penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

2. Periode penelitian

Periode penelitian ini berfokus pada tahun 2018 - 2022.

3. Variabel penelitian

Penelitian ini menggunakan *Financial Statement Fraud* sebagai variabel dependen. *(Pressure) Financial Stability*, *(Opportunity) Nature of Industry*, *(Rationalization) Change in Auditor*, dan *(Capability) Change in Director* sebagai variabel independen. dan Komite Audit sebagai variabel moderasi.